

## MODEL INSTRUMEN ANGGKET KESULITAN ARGUMENTASI DALAM BAHASA JEPANG

Yuniarsih<sup>1</sup>, Khairunisa Mutiara Sandi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[yuniarsih@unj.ac.id](mailto:yuniarsih@unj.ac.id)

**Kata kunci:** instrumen penelitian, kesulitan bahasa Jepang, faktor eksternal dan internal.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun angket agar bisa dijadikan alat ukur untuk menemukan kesulitan argumentasi dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan dosen pengampu Kaiwa V mengenai mahasiswa masih kesulitan untuk mengungkapkan argumentasi dalam bahasa Jepang. Butir instrumen yang dikembangkan berdasarkan pemaparan Susanti (2018) dan Horwitz (1986). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan kesulitan dalam argumentasi bahasa Jepang. Penyusunan model instrumen melalui beberapa tahapan yaitu proses expert judgement untuk uji kelayakan pertama sebelum kemudian disebarkan kepada mahasiswa semester V untuk diukur validitas dan reliabilitasnya. Angket dengan 33 butir pernyataan tereliminasi menjadi 30 pernyataan dalam proses expert judgement. Kemudian setelah dilakukan uji validitas ditemukan satu butir pernyataan yang tidak valid. Sedangkan berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen yang digunakan mendapatkan predikat sangat reliabel.

**Keywords:** research instrument, Japanese language difficulties, external and internal factors.

**Abstract:** The purpose of this research is to arrange research instrument in order to find the Japanese language difficulties in argument. Based on observation and interview with Kaiwa V lecturer, the students feel difficult to tell their argument in Japanese. The instruments are developed based on theory explained by Susanti (2018) and Horwitz (1986). This research is a descriptive research with a quantitative approach to explain Japanese language difficulties in argument. The preparation of the instrument through several steps, expert judgement for first step of feasibility test before the instruments are distributed to students for measuring the validity and reliability. The results from expert judgement are from 33 statements, it is eliminated to 30 statements. Therefore, based on validity test, it is found one statement invalid. After reliability test, found that the research instrument is very reliable.

### PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 話術能力 (Hanasu Nouryoku). Keterampilan berbahasa ini merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Dalam Program Studi Pendidikan

Bahasa Jepang, terdapat mata kuliah khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara yaitu mata kuliah *Kaiwa*. Mata Kuliah *Kaiwa* merupakan mata kuliah berjenjang. *Kaiwa V* adalah mata kuliah berbicara yang diajarkan pada mahasiswa semester V di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Ada pun deskripsi Mata Kuliah *Kaiwa V* adalah lanjutan dari Mata Kuliah *Kaiwa IV*, yang bertujuan agar mahasiswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang tingkat lanjut (*Shojoukyuu*). Mata kuliah ini mencakup penggunaan ungkapan yang digunakan pada waktu tertentu, salah satunya ketika mengutarakan saran, gagasan, pendapat dan argumentasi.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran *Kaiwa V* dan wawancara dengan dosen pengampu, mahasiswa mengalami kesulitan mengutarakan argumentasi terutama ketika tanya jawab setelah pidato. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Annisa dan Rosliyah (2022) yang dilakukan di Universitas Negeri Semarang, diketahui terdapat kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyampaikan gagasan pada mata kuliah *Kaiwa*. Gagasan adalah sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran, pengusulan, kemauan, serta harapan yang kemudian disampaikan atau diperdengarkan. Gagasan merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam argumentasi karena dalam gagasan terdapat alasan untuk membuat orang lain tertarik dan setuju dengan ide yang diungkapkan. Berdasarkan deskripsi tersebut, gagasan memiliki Gagasan merupakan salah satu hal yang menjadi penekanan dalam penilaian keberhasilan berbicara.

Dalam pelaksanaan *Kaiwa V* materi utama yang diajarkan adalah pidato. Sesuai dengan deskripsi Mata Kuliah *Kaiwa V*, pidato bahasa Jepang sebagai materi utama menjadi media untuk penggunaan ungkapan ketika menyatakan saran dan gagasan. Pidato memuat argumentasi yang merupakan gagasan berdasarkan pendapat dengan dukungan bukti-bukti valid. Dalam bahasa Jepang, argumentasi dikenal dengan 議論 (*giron*). Namun dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengalami kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam pidato berbahasa Jepang.

Faktor-faktor penyebab kesulitan dalam mengutarakan argumentasi dalam pidato menjadi topik yang patut dibahas. Selain itu, argumentasi juga memiliki kaitan erat dengan berpikir kritis.

Menurut Susanti (2018) penyebab kesulitan mengutarakan argumentasi adalah pengetahuan yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan dan materi. Sedangkan menurut Nursyams (2018) penyebab kesulitan dalam mengungkapkan argumentasi adalah kurangnya latihan di dalam mau pun di luar kelas. Horwitz (1986) mengemukakan bahwa faktor psikogis adalah salah satu faktor penyebab kesulitan dalam mengungkapkan argumentasi saat berbahasa

asing. Dalam menemukan kesulitan argumentasi dalam bahasa Jepang yang dirasakan mahasiswa, dibutuhkan suatu instrumen atau alat ukur.

Griffin dalam (Supardi, 2022) menyebutkan bahwa instrumen yang baku adalah instrumen yang memiliki karakteristik: (1) disusun oleh para pakar, instrumen dikalibrasi, dianalisis dan diperbaiki, (2) mempunyai petunjuk pelaksanaan dan penyekoran yang jelas, dan (3) memiliki acuan norma untuk menginterpretasikan suatu skor. Tujuan dari model instrumen kesulitan argumentasi dalam Bahasa Jepang adalah untuk mendeskripsikan model instrumen faktor-faktor penyebab kesulitan argumentasi dalam bahasa Jepang yang dialami mahasiswa.

Instrumen merupakan urat nadi dari sebuah penelitian. Arikunto (2000) mengemukakan bahwa instrumen penelitian memiliki sifat penting dan strategis kedudukannya dalam kegiatan penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti.

Mengetahui kesulitan mahasiswa ketika argumentasi bukanlah hal yang mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun angket agar bisa dijadikan referensi bagi penelitian serupa. Maka dari itu diperlukan model instrumen yang akan digunakan untuk menemukan kesulitan argumentasi dalam bahasa Jepang. Angket atau kuisisioner merupakan salah satu instrumen nontes yang cocok untuk menemukan kesulitan argumentasi. Dalam angket berisikan pernyataan atau pertanyaan yang akan diisi langsung oleh responden. Sebagaimana dalam kesulitan argumentasi, angket akan diisi oleh mahasiswa. Selain itu angket merupakan instrumen yang dapat mengukur variabel bersifat faktual dan untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Muljono, 2002).

Dalam menyusun angket yang baik menurut Irawan (2014) adalah simpel, memiliki ukuran yang jelas, pertanyaan atau pernyataan yang diajukan tidak terlalu panjang atau bertele-tele, dan jangan sampai menimbulkan ambiguitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui kuesioner, observasi dan wawancara.

. Sugiyono (2020) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau saling menghubungkan. Melalui penelitian deskriptif akan diperoleh gambaran tentang kondisi suatu objek dalam waktu tertentu. Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Bogdan dan Taylor (2010) merupakan metode penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari sumber yang diamati.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mana pendekatan kuantitatif sebagaimana digunakan untuk menguji instrumen. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif dari angket yang bertujuan menemukan pokok bahasan kesulitan argumentasi dalam bahasa Jepang.

Langkah-langkah Borg dan Gall dalam Adib (2017) ini untuk pengembangan instrumen penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Pengumpulan informasi dengan review literatur, observasi lapangan penelitian, kelas atau laboratorium. Dalam penelitian ini pengumpulan informasi yang didapatkan dari review literatur adalah kesulitan dalam berbahasa asing yang dipaparkan oleh Horwitz et al. (1986) dari sudut faktor psikologis, Nursyams (2018) dan Susanti (2018) untuk faktor pengetahuan, penampilan, latihan, moda dan lainnya.
- b. Perencanaan menentukan tujuan, identifikasi keterampilan, menentukan poin yang akan dinilai.
- c. Pengembangan instrumen awal menyiapkan kisi-kisi instrumen, metode pengumpulan data, dan lain-lain.
- d. Memvalidasi instrumen awal yang dihasilkan pada tahap sebelumnya. Untuk validasi instrumen awal menggunakan expert judgement oleh pakar dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- e. Melakukan revisi berdasarkan masukan dari expert judgement. Setelah melakukan expert judgement beberapa butir pernyataan tereliminasi.
- f. Melakukan interview, observasi dan angket terhadap responden. Kegiatan ini dilakukan pada mahasiswa semester V yang sedang mengikuti perkuliahan Kaiwa V.
- g. Melakukan uji coba lapangan pada responden.
- h. Mengumpulkan data kuantitatif.
- i. Merevisi berdasarkan masukan pada ujicoba lapangan hingga menghasilkan produk akhir. Revisi terakhir dari angket adalah item yang sudah diuji validitas dan reabilitas.
- j. Membuat instrumen akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini angket merupakan instrumen untuk mengetahui kesulitan argumentasi bahasa Jepang. Angket dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang didasari dari pemaparan teori beberapa ahli dan observasi meliputi sebagai berikut: faktor pengetahuan (Susanti, 2018), faktor latihan, faktor penampilan (Nursyams, 2018), faktor suasana dan faktor psikologis (Horwitz, 1986).

Setelah angket disusun dilakukan kegiatan *expert judgement* oleh pakar dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Kemudian didapatkan hasil dari 33 butir pernyataan, 3 pernyataan tereliminasi sehingga menjadi 30 butir pernyataan. Kemudian setelah dilakukan *expert judgement*, langkah selanjutnya adalah menyebarkan angket kepada 33 orang mahasiswa semester V untuk mendapatkan data perhitungan validitas dan reabilitas data. Angket disebar dalam bentuk *google form* untuk mempermudah akses dan efisiensi dalam perhitungan.

Berikut ini adalah perbandingan butir angket yang telah direvisi berdasarkan *expert judgement*.

Tabel 1. Perbandingan Butir Angket

No	Pernyataan Sebelum <i>Expert Judgement</i>	Pernyataan Setelah <i>Expert Judgement</i>
1	Saya merasa sulit untuk berargumentasi dalam Bahasa Jepang karena pemahaman tata bahasa yang terbatas.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena pemahaman tata bahasa yang terbatas.
2	Saya merasa sulit untuk berargumentasi dalam Bahasa Jepang karena kosa kata yang terbatas.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kosa kata yang terbatas.
3	Saya memerlukan waktu untuk mengungkapkan argumentasi, karena saya menerjemahkan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang saat pidato bahasa Jepang.	Saya memerlukan waktu untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang, karena saya menerjemahkan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang.
4	Saya tidak dapat merangkai diksi yang harus digunakan untuk berargumentasi dengan baik	Saya merasa kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena tidak dapat merangkai diksi yang harus digunakan.
5	Saya tidak memahami istilah kata yang digunakan saat berargumentasi.	Saya merasa sulit mengungkapkan argumentasi dalam supiiichi karena struktur Bahasa Indonesia yang berbeda dengan struktur Bahasa Jepang.
6	Saya merasa sulit berargumentasi karena kurang menguasai materi pidato bahasa Jepang.	Saya merasa sulit mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kurang menguasai materi.
7	Saya kekurangan referensi untuk memperkuat argumentasi dalam pidato bahasa Jepang.	Saya merasa sulit mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kekurangan referensi untuk memperkuat argumentasi.
8	Saya merasa tidak siap mental tampil di depan umum untuk mengutarakan	Saya merasa sulit mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang

No	Pernyataan Sebelum <i>Expert Judgement</i>	Pernyataan Setelah <i>Expert Judgement</i>
	argumentasi pada saat pidato bahasa Jepang.	karena tidak siap mental untuk tampil di depan umum.
9	Saya gemetar ketika tampil untuk mengutarakan argumentasi.	Dihilangkan
10	Saya merasa panik jika respon atas argumentasi yang saya bawaan meliputi pertanyaan dan tanggapan di luar kendali saya.	Saya merasa sulit mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena saya kebingungan ketika menerima respon berupa pertanyaan atau tanggapan di luar pediksi.
11	Saya merasa tidak siap tampil di depan umum untuk mengutarakan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kurangnya proses latihan di dalam kelas.	Saya merasa tidak siap untuk tampil mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kurangnya proses latihan di dalam kelas.
12	Saya merasa tidak siap tampil di depan umum untuk mengutarakan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kurangnya proses latihan di luar kelas.	Saya merasa tidak siap untuk tampil mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kurangnya proses latihan di luar kelas.
13	Saya merasa cemas untuk tampil meski pun saya sudah mempersiapkan materi dengan baik.	Saya merasa sulit mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena saya cemas meski sudah mempersiapkan materi dengan baik.
14	Saya sering <i>blank</i> walau sudah melakukan latihan.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena saya sering <i>blank</i> walau sudah melakukan latihan.
15	Saya tidak bisa berbicara dengan tegas dan keras saat berargumentasi. (Kejernihan suara)	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam supiiichi karena tidak bisa berbicara dengan tegas dan jelas.
16	Saya terbata-bata ketika berargumentasi dalam Bahasa Jepang. (Kelancaran/kefasihan)	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena terbata-bata.
17	Saya tidak menerapkan tempo/jeda per frasa dengan baik. ( <i>Kugirikata</i> )	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena tidak menerapkan tempo/jeda per frasa dengan baik.
18	Saya tidak mengerti bagaimana menekankan frasa/kalimat ketika saya berargumentasi. (Penekanan)	Dihilangkan
19	Saya tidak dapat mengatur tekanan nada untuk memperkuat argumentasi.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena tidak dapat mengatur tekanan nada dan/atau irama pengucapan untuk memperkuat argumentasi.
20	Saya tidak dapat mengatur irama pengucapan untuk memperkuat argumentasi.	Dihilangkan
21	Saya tidak menggunakan gestur tubuh untuk memperkuat argumentasi.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena tidak menggunakan gestur tubuh untuk memperkuat argumentasi.

No	Pernyataan Sebelum <i>Expert Judgement</i>	Pernyataan Setelah <i>Expert Judgement</i>
22	Saya merasa kaku ketika menggunakan gestur tubuh untuk memperkuat argumentasi.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena kaku ketika menggunakan gestur tubuh untuk memperkuat argumentasi.
23	Saya merasa gugup ketika melakukan kontak mata dengan audiens.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena saya gugup ketika melakukan kontak mata dengan audiens.
24	Saya jarang melakukan kontak mata dengan audiens.	Saya merasa lebih percaya diri ketika mengungkapkan argumentasi dalam perkuliahan <i>online</i> .
25	Saya tidak dapat fokus ketika mendengar suara gaduh.	Saya tidak dapat fokus untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang ketika mendengar suara gaduh.
26	Saya buyar ketika berada di ruangan yang tidak kondusif.	Saya sering buyar saat mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang ketika berada di ruangan yang tidak kondusif.
27	Saya tidak memiliki rasa percaya diri ketika berargumentasi.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena tidak memiliki rasa percaya diri.
28	Saya merasa tidak percaya diri karena orang yang tampil sebelum saya berargumentasi dengan baik.	Saya merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena orang yang tampil sebelum saya berargumentasi dengan baik.
29	Saya berpikir mahasiswa lain lebih baik dalam berargumentasi daripada saya.	Saya merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena berpikir mahasiswa lain lebih baik dalam berargumentasi daripada saya.
30	Saya berpikir negatif mengenai respon pendengar. (Contoh: respon yang bertolakbelakang dengan pendapat saya)	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam <i>supiichi</i> karena berpikir negatif mengenai respon pendengar.
31	Saya tidak dapat berargumentasi dengan baik ketika saya sedang sakit. (Contoh demam atau flu)	Saya tidak dapat mengungkapkan argumentasi dalam <i>supiichi</i> dengan baik ketika saya sedang sakit.
32	Saya tidak dapat berargumentasi ketika perasaan saya sedang tidak baik. (Contoh: marah atau sedih)	Saya tidak dapat mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang dengan baik ketika perasaan saya sedang tidak baik.
33	Saya takut ditertawakan audiens jika membuat kesalahan dalam berargumentasi di pidato bahasa Jepang.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan argumentasi dalam pidato bahasa Jepang karena takut ditertawakan audiens jika membuat kesalahan.

Berdasarkan hasil *expert judgement*, butir pernyataan nomor 9, 18, dan 20 dieliminasi karena pernyataan kurang mengerucut atau sudah diwakili dengan butir pernyataan lain. Kemudian setelah melalui *expert judgement* angket disebarakan untuk uji validitas.

Pengukuran akan menggunakan *skala likert*. Selaras dengan pernyataan Sugiyono (2014) tentang *skala likert* yang digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi orang untuk mendapatkan jawaban dari fenomena yang diteliti. *Skala likert* akan menghasilkan data kuantitatif yang akan menjadi dasar dalam pendeskripsian hasil penelitian.

Perolehan data uji validitas menggunakan SPSS 25 dengan dasar efisiensi dan ketepatan perangkat lunak. Perhitungan berdasarkan perbandingan antara r-hitung dan r-tabel Penentuan r-hitung melalui SPSS sedangkan r-tabel menggunakan rumus  $DF = N-2$  sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa r-tabel yang digunakan adalah 0,344. Berdasarkan hasil uji validitas butir angket setelah dilakukan *expert judgement*, terdapat satu butir angket yang tidak valid dikarenakan nilai r-hitung lebih kecil dari pada r-tabel.

No	Rhitung	Uji Validitas	No	Rhitung	Uji Validitas
1	0.586	Valid	16	0.561	Valid
2	0.561	Valid	17	0.680	Valid
3	0.377	Valid	18	0.454	Valid
4	0.477	Valid	19	0.690	Valid
5	0.598	Valid	20	0.758	Valid
6	0.268	Invalid	21	0.803	Valid
7	0.477	Valid	22	0.557	Valid
8	0.351	Valid	23	0.676	Valid
9	0.391	Valid	24	0.654	Valid
10	0.718	Valid	25	0.505	Valid
11	0.574	Valid	26	0.353	Valid
12	0.775	Valid	27	0.559	Valid
13	0.457	Valid	28	0.774	Valid
14	0.470	Valid	29	0.689	Valid
15	0.561	Valid	30	0.722	Valid

Tabel 2. Validitas Data Rtabel 0,344

Selanjutnya dilakukan uji reabilitas yang digunakan untuk mengukur angket sebagai alat ukur yang konsisten menggunakan SPSS 25. Angket dinyatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* > 0,70.

Tabel 3. Reabilitas Data

Cronbach Alpha	Cronbach Alpha Item
0.742	0.919

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa instrumen angket dinyatakan sangat reliabel karena *Cronbach alpha item 0.919* lebih besar dari *Cronbach alpha 0.742*.

Setelah angket divalidasi lalu disebarkan ke mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Kaiwa V* semester 117 dengan hasil temuan diketahui bahwa persentase tertinggi kesulitan mahasiswa dalam mengutarakan argumentasi bahasa Jepang adalah faktor internal (psikologis, penampilan, pengetahuan, dan latihan).

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan argumentasi dalam bahasa Jepang adalah salah satu problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya tingkat mahasiswa. Untuk menemukan penyebab kesulitan tersebut dibutuhkan instrumen sebagai alat ukur dan pengumpulan data.

Data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan melalui instrumen yang diberikan kepada responden. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Instrumen memiliki dua syarat utama yaitu valid dan reliabel. Valid berarti instrumen secara akurat mengukur objek yang harus diukur. Reliabel berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengetahui kesulitan argumentasi mahasiswa. Angket sebagai instrumen telah melalui proses expert judgement untuk uji kelayakan pertama sebelum kemudian disebarkan kepada mahasiswa semester V untuk diukur validitas dan reabilitasnya.

Angket dengan 33 butir pernyataan tereliminasi menjadi 30 pernyataan dalam proses expert judgement. Kemudian setelah dilakukan uji validitas ditemukan satu butir pernyataan yang tidak valid. Sedangkan berdasarkan hasil uji reabilitas,

instrumen yang digunakan mendapatkan predikat sangat reliabel. Dengan demikian diharapkan melalui penelitian ini, model instrumen yang dikembangkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa yang akan dilakukan dalam waktu mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, H. S. (2017). Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, 5-75.
- Annisa, S. N., & Rosliyah, Y. (2022). Studi Pendahuluan Kesulitan Mahasiswa dalam Menyampaikan Gagasan Berbahasa Jepang pada Mata Kuliah Kaiwa Tingkat Menengah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra Dan Budaya (SEBAYA)*, 2, 179–184.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Muljono, P. (2002). Penyusunan dan Pengembangan Penelitian. *Lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ*.
- Nursyams, A. A. H. (2018). *A Study Of Students' Problems In Daily English Speaking Activity (The Eleventh Grade Science Students Of SMAN 10 Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supardi. (2022). Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Kreativitas Siswa. *Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian (SHNP-IV) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*.
- Susanti, E. (2018). *Keterampilan Berbicara*. PT Raja Grafindo Persada.